



Karakter Komunikatif Fetishisme Komoditas dalam Sistem Kapitalisme di Sepak Bola Dunia

Fadli Muhammad Athalarik

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

 fadli.athalarik@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstract

The football industry in the world today has become a very promising industry. Many parties feel the impact, including players, coaches, staff, owners, supporters, and so on. The presence of commodity fetishism in football is one of the impacts. This fetishism has many positive and negative impacts. The purpose of this study is that researchers want to know the communicative character of commodity fetishism in the capitalist system of world football. This study employs a qualitative research approach with descriptive methods. The data collection technique used secondary data in the form of documentation, such as news from the internet and literature from journals. The results of this study show that the implementation of commodity fetishism can be seen in the gap between competitions, especially level one competitions, and those below. In addition, there is a worship of certain players who are actually considered commodities, thus causing fanaticism for most parties, especially fans.

Keywords: Commodities, Fetishism, The Football Industry

ARTICLE INFO

Article history:

Received
March 03, 2024

Revised
April 27, 2024

Accepted
April 30, 2024

Published by

ISSN

Website

This is an open access article under the CC BY SA license

CV. Creative Tugu Pena

2774-7077

<https://www.attractivejournal.com/index.php/bce/>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Di masa lalu, kapitalis dianggap sebagai komposisi untuk menjadi penguasa dunia, terutama di bidang perekonomian. Sekarang, jangkauannya lebih global: budaya, sosial, bahkan politik. Ini mengartikan bahwa kapitalis tidak serta-merta menjadikan perbudakan sebagai landasannya. Terdapat benefit bagi semua pihak yang terlibat. Tapi karena tidak mendapat bagian yang cocok, kaum buruh akan merasa tidak diperlakukan adil (Hafizhuddin, 2019).

Ada juga alasan lain seperti praktik monopoli dari pihak tertentu demi keuntungan perorangan. Inilah yang memunculkan stereotip masyarakat kalau kapitalisme itu jahat. Sebuah ironi saat mengetahui seluruh kebutuhan hidup manusia padahal tidak terlepas dari kapitalisme, baik kebutuhan primer hingga sekunder. Hanya faktor kesenjangan sosial yang membatasi paham pikir sebagian golongan. Ditambah dengan rayuan zaman kepada kita, kalau hidup borjuis sudah jadi suatu tuntutan.

Kapitalisme juga berlaku di industri sepakbola. Dalam sebuah klub, banyak individu yang terlibat. Kerajaan bisnis ini sangat menjanjikan. Itulah sebabnya pengusaha di bidang lain menanamkan saham pada klub-klub sepakbola. Sepakbola sebagai salah satu olahraga yang sangat terkenal saat ini pelan-pelan menjelma menjadi sebuah industri yang menjanjikan. Banyak aspek-aspek kehidupan yang memiliki pengaruh baik secara langsung atau tidak langsung terhadap sepakbola, Baik dari aspek politik, sosial, ekonomi, hiburan, teknologi, dan lain sebagainya.

Salah satu contoh yang terdampak ialah aspek ekonomi karena adanya sepakbola itu sendiri. Sepak bola sendiri pelan-pelan menjadi sektor bisnis yang menghasilkan profit. Banyak pengusaha hingga perusahaan dari timur tengah, Tiongkok, hingga Amerika yang mengakuisisi klub sepakbola. Seperti misalnya Abu Dhabi United Group yang memiliki saham mayoritas dari Manchester City, Qatar Sports Investments yang mengakuisisi Paris Saint Germain, hingga yang terbaru Newcastle United yang diakuisisi oleh Konsorsium dari Arab Saudi yaitu Public Investment Fund.

Merujuk kepada profit yang dihasilkan dari hasil penjualan tiket pertandingan, merchandise klub, sponsor, hak siar stasiun televisi hingga penjualan pemain klub itu sendiri. Pelan-pelan memang sepakbola dituntut bukan hanya menjadi sebuah olahraga yang hanya mengejar prestasi, melainkan juga sebagai entitas bisnis yang menghidupi roda keuangan klub maupun stakeholder dari klub tersebut, hingga menjadi entertainment bagi para suporternya. Selain aspek-aspek lainnya yang diolah sehingga membentuk sebuah klub yang bukan hanya professional, namun juga berkesinambungan (Suwandi dkk., 2017).

Namun semakin profesionalnya kompetisi sepakbola tidak serta merta membuat sepak bola semakin mudah untuk diatur, terdapat sistem kapitalisme yang mengatur jalannya sistem kompetisi sepak bola, terutama di Eropa. Terlebih sepak bola saat memiliki minat yang semakin besar baik dari atas yakni dari pihak investor atau shareholder, pihak tengah dari pihak pemain, pelatih, staff, hingga pihak bawah yaitu dari pihak pendukung dan peminat sepakbola. Banyak perubahan yang terjadi akibat sistem kapitalisme yang hadir dalam sistem kompetisi sepakbola ini sendiri, terlebih dampak tersebut menyeluruh ke segala bidang, setidaknya ada beberapa bidang yang terdampak akibat dinamika industri sepak bola saat ini, yakni sebagai berikut: (Bács, 2014)

Pertama dalam bidang finansial, bidang ini terdapat perubahan pada pendapatan penjualan, terutama dalam kasus tim sepak bola negara besar, telah meningkat secara dramatis dalam beberapa dekade terakhir. Pendapatan media juga meningkat secara besar-besaran. Sangat penting untuk dicatat bahwa sepak bola profesional adalah bidang ekonomi yang sangat mahal, di mana peningkatan pendapatan penjualan berjalan seiring dengan pertumbuhan biaya yang cukup besar. Stabilitas keuangan memainkan peran besar, dan ini tercermin dalam kualitas manajemen dan pengaturannya.

Modal dapat disediakan melalui pembiayaan internal atau eksternal. Perusahaan sepak bola sangat bergantung pada pembiayaan internal, di mana bentuk pembiayaan khusus sepak bola sangat lazim. Sumber pembiayaan dalam hal ini dapat diperluas dengan cara meningkatkan pendapatan dan mengurangi pengeluaran atau dengan melepaskan modal yang terikat.

Pendapatan utama dalam hal ini adalah pendapatan dari hak media dan penjualan tiket, merchandising (transfer citra), dan pendapatan dari area nonekonomi atau area yang dekat dengan sepak bola, yang dalam kasus perusahaan sepak bola jelas bergantung pada hasil olahraga. Dalam hal hasil ekonomi dan tidak berwujud yang signifikan, ketergantungan pendapatan utama pada hasil olahraga berkurang secara signifikan. Contohnya adalah pendapatan hak media, yang dijual melalui kontrak sebelum peluncuran musim. Untuk periode tertentu, pendapatan ini dapat dianggap tetap. Dalam hal ini, peluang pertumbuhan tentu saja sangat terbatas selama durasi kontrak tersebut. Pertumbuhan pendapatan hanya dapat dicapai berkat hasil olahraga, kesuksesan tak terduga di luar negeri, atau dengan mengintegrasikan elemen media baru.

Oleh karena itu, pendapatan dari hak media dapat dianggap sebagai kondisi tertentu tergantung pada musim sebelumnya, yang tentu saja tidak berarti bahwa klub tidak boleh mencoba menghasilkan pendapatan sebanyak mungkin, karena pendapatan media biasanya merupakan pendapatan yang paling signifikan dan tumbuh paling intens. sumber untuk klub sepak bola profesional. Kecenderungan yang diamati adalah bahwa klub harus beralih ke saluran bayar-per-tayang alih-alih saluran televisi gratis. Ini lebih

terlihat di Italia, Prancis, dan Inggris, di mana pendapatan lebih besar sebagai hasilnya. Pertumbuhan yang signifikan diharapkan di bidang penjualan sekunder dan siaran luar negeri, di mana negara sasaran utamanya adalah China dan Jepang. Peran media baru (Internet dan mobile) juga meningkat (Bács, 2014).

Kedua ialah bidang hukum. Dalam bidang ini di sepak bola juga dibentuk semacam Bentuk hukum, struktur, pengaturan organisasi, dan pengelolaan bisnis yang dianggap menengah bahkan dalam istilah industri telah disesuaikan dengan perubahan pasar dan lingkungan. Perusahaan pada dasarnya dibentuk dengan dua cara berikut:

- a) Keputusan Asosiasi Sepak Bola memungkinkan outsourcing departemen lisensi dan transformasinya menjadi perusahaan
- b) Persatuan Sepak Bola menjadikan pembentukan perusahaan modal sebagai persyaratan di tingkat satu atau di kedua tingkat atas.

Faktor hasil (olahraga, ekonomi, dan hasil tidak berwujud) saling terkait dan saling bergantung, dengan jumlah mereka memberi kita hasil agregat. Tentu saja, eksploitasi peluang yang timbul karena beroperasinya perusahaan berbadan hukum menekankan pada maksimalisasi hasil dalam operasi tersebut. (Akan bijaksana untuk membahas bentuk-bentuk hukum secara terpisah, karena signifikansinya dalam sepak bola membuat hal ini perlu). Hasil ekonomi dari sebuah perusahaan sepak bola tidak boleh diidentifikasi sebagai keuntungan yang dicapai pada tahun fiskal, karena yang terakhir tidak lebih dari potret kinerja ekonomi jangka panjang. Masalah yang lebih menarik adalah kegiatan ekonomi apa yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan ekonomi pada tahun tertentu; apakah itu hasil musim kejuaraan sebelumnya, dan apakah dengan mempertimbangkan risiko hasil olahraga yang diberikan, kondisi ekonomi ini akan terulang atau tidak di musim depan.

Hasil yang tidak berwujud seperti keberhasilan perusahaan sepak bola, memerlukan faktor nilai yang sangat sulit diukur dengan menggunakan aspek keuangan-ekonomi atau hasil olahraga. Ini termasuk citra perusahaan sepak bola, yang peningkatannya biasanya menghasilkan kehadiran media yang meningkat, peningkatan posisi keuangan atau pertumbuhan nilai pasar perusahaan. Tentu saja hal ini juga berdampak pada hasil ekonomi, karena citra yang lebih baik dapat meningkatkan keterlibatan sponsor. Ketika berbicara tentang hasil yang tidak berwujud, kami juga harus menyebutkan identifikasi kuat para suporter dengan klub. Hubungan yang kuat ini berdampak positif tidak hanya pada hasil ekonomi, tetapi juga dapat mendorong pencapaian hasil olahraga yang lebih baik (Bács, 2014).

Ketiga ialah bidang pemasaran. Dalam bidang pemasaran terdapat perubahan dalam Kehadiran di media yang saat ini dianggap sesuatu yang krusial. Klub sepak bola saat ini diperkenalkan serta dijual sebagai nilai merek (*brand value*). Kegiatan diversifikasi dan upaya globalisasi muncul diikuti dengan masuknya pasar besar Asia dan mancanegara lainnya dengan perangkat media modern (Bács, 2014).

Keempat ialah Lingkungan dan Ekosistem Sepak Bola. Pada tim sepak bola profesional yang modern dan sukses, jumlah pemangku kepentingan meningkat secara signifikan dan menyelaraskan berbagai kebutuhan mereka adalah tugas manajemen tingkat tinggi (Bács, 2014).

Bukan hanya perubahan terhadap beberapa bidang kehidupan yang muncul akibat dari sepakbola yang terus dinamis bergerak, namun berdampak dengan berbagai macam masalah pada berjalannya sistem kompetisi sepak bola, yakni sebagai berikut: (Hutcherson, 2016)

Pertama ialah terlalu banyak *match game*. Kalender internasional dengan cepat menjadi sangat dinamis. Jumlah pertandingan dalam jadwal untuk klub dan negara hampir meminta reorganisasi dari atas ke bawah. FIFA mencobanya, memaksakan visi mereka untuk hari pertandingan internasional dan kewajiban turnamen yang tidak dapat dihindari. Itu mendapat tanggapan yang pantas dari klub-klub Eropa, yang terus

menunjukkan masa depan di mana FIFA akan memiliki pengaruh terbatas pada jadwal. Klub tidak lebih baik, tentu saja. Mereka juga mengisi jadwal dengan game yang diperhitungkan dan game yang tidak. Sepak bola sebagai olahraga tim membuat dirinya tidak dapat dihindari untuk sebagian besar tahun kalender. Mengingat liputan televisi di seluruh dunia dan tumpang tindih liga domestik, itu tidak pernah berhenti. Untuk sementara waktu, itu hampir menguntungkan. Sedikit di jalan offseason membuat klub dan liga tidak dapat dihindari. Ketika mereka benar-benar istirahat, permainan internasional langsung masuk. Kerugian dari permainan ini bukan hanya kelelahan penonton. Itu menggunakan pemain pada tingkat yang secara langsung terkait dengan musim demi musim kemacetan pertandingan. Sepak bola adalah olahraga yang melelahkan, sesuatu yang tampaknya ingin diabaikan oleh jadwal demi lebih banyak pertandingan (Hutcherson, 2016).

Permasalahan kedua ialah terlalu sering menambahkan kompetisi yang tidak perlu. Tidak peduli siapa yang mengambil alih UEFA, sulit untuk melihat politisi sepakbola elit Eropa mana pun yang menganjurkan untuk membatasi turnamen. UEFA secara serius mempertimbangkan untuk menambahkan turnamen klub Eropa ketiga dalam beberapa bulan terakhir, dan kami siap untuk memperpanjang Kejuaraan Eropa musim panas ini. Lebih banyak harus lebih baik, setidaknya sampai pasar merespons dengan tidak lagi terlalu peduli. Hampir tidak mungkin bagi promotor olahraga profesional mana pun untuk menangkapnya sebelum menjadi masalah. Pada titik tertentu, stadion yang setengah kosong dan peringkat TV yang tidak mengesankan akan menjelaskannya kepada UEFA. Ada argumen bahwa kita sudah melihatnya (Hutcherson, 2016).

Permasalahan ketiga ada pada sistem transfer pemain. Seruan FIFPro untuk mengubah sistem transfer mungkin tidak akan mendapat tanggapan yang layak dari birokrasi permainan. Bahwa sistem transfer masih ada hampir menggelikan di tahun 2016. Ini adalah pasar dunia untuk membeli dan menjual pemain sebagai komoditas, sesuatu yang seharusnya tidak dibaca saat ini atau dulu. Apa yang mungkin mengubah banyak hal adalah liga orang luar melakukan sebagian besar pembelian tiket besar. Jika klub-klub Liga Super China terus berbelanja, ada kemungkinan Eropa mereformasi sistem. Itu kemungkinan hanya akan terjadi setelah klub-klub Eropa menyeter beberapa transfer kawat lagi. Klub-klub Eropa biasanya tidak bisa menahan diri ketika ada uang yang ditawarkan. Ini poin lama (Hutcherson, 2016).

Permasalahan keempat ialah Pasar Negara Berkembang Menjadi Ancaman. Beberapa negara dengan perkembangan kompetisi sepak bola saat ini juga menjadi ancaman, seperti misalnya Tiongkok dan Arab Saudi saat ini yang menjadi masalah saat ini bagi mereka yang bertanya-tanya apa yang akan terjadi jika cukup banyak pemain elit yang memilih Liga Super domestik mereka. Di tahun 70-an, itulah yang mungkin terjadi jika NASL mulai membeli semua talenta daripada nama marquee. Bahkan ada MLS, dengan cepat beralih ke model di mana mereka membeli pemain berusia 20-an dengan resume klub super. Masalah bagi klub super Eropa adalah gagasan tentang pasar yang dapat dieksploitasi untuk merek mereka. Ini adalah pembicaraan bisnis sepak bola untuk tempat-tempat di mana mereka dapat menjual barang-barang dengan logo klub di atasnya dan menarik banyak orang untuk pertandingan persahabatan. Jika liga domestik di pasar yang agak terbuka itu memberikan alternatif yang benar-benar kompetitif, Anda tahu masalahnya. Apa yang baik untuk pasar sepak bola yang sedang berkembang itu mungkin tidak baik untuk raksasa Eropa (Hutcherson, 2016).

Permasalahan kelima ialah Pasar Lokal yang diremehkan. Merek-merek itu lagi, tetapi dengan protes tiket saat ini di Liga Premier, mudah untuk melihat basis penggemar tertinggal. Klub sepak bola bukanlah waralaba. Mereka terkait langsung dengan wilayah lokal mereka, setidaknya secara teori. Dalam praktiknya, klub terbesar di Eropa tidak memiliki masalah dalam memperluas merek mereka di mana pun ada pasar. Di mana mereka mendasarkan akademi mereka dan memainkan permainan mereka tidak menjadi

masalah seperti seharusnya. Ini adalah jenis pemikiran yang meyakinkan seperempat dari Liga Premier bahwa mereka akan melenggang menjadi liga super, bahkan ketika itu tidak masuk akal secara geografis (Hutcherson, 2016).

Memang, untuk menarik lebih banyak penggemar dan penonton ke acara dan, akibatnya, menghasilkan lebih banyak pendapatan, klub olahraga bergantung pada liga yang kuat, terstruktur, dan terorganisir, karena klub olahraga terkait dengan liga. Namun, untuk membuat liga komersial layak, terdapat tujuh komponen memerlukan penyesuaian (Da Silva & Las Casas, 2017): (i) kerangka tata kelola: harus dapat dipertahankan dan diakui oleh asosiasi terkait sebagai federasi olahraga resmi untuk menyelenggarakan kejuaraan; (ii) waktu liga: turnamen (atau kejuaraan) perlu diselenggarakan, menghormati penggemar, penonton, hak media, dan zona waktu internasional untuk menarik lebih banyak penonton di seluruh dunia dan memposisikan merek dan citra tim dan tidak bersaing dengan liga lain; (iii) pemain: merekrut dan melibatkan pemain top negara atau, tetap saja, dunia untuk memaksimalkan tingkat kompetisi dalam tim dan, dengan demikian, menarik lebih banyak penggemar, penonton, dan fokus media; (iv) pemasaran: mengembangkan rencana pemasaran yang efektif yang berfokus pada penggemar, penonton, dan, tetap saja, layanan berkualitas oleh aktor olahraga (atau sponsor); (v) basis penggemar: merencanakan strategi pemasaran untuk melibatkan penggemar agar setara mengantisipasi acara dan pengalaman olahraga, memahami semuanya sebagai konsumen; (vi) infrastruktur stadion: kualifikasi semua pengaturan kegiatan yang dikembangkan di dalam stadion, sebelum, selama dan setelah pengalaman olahraga; (vii) kinerja permainan: meningkatkan kualitas permainan untuk menarik minat penggemar, penonton, media, dan sponsor untuk menerapkan investasi baru.

Untuk menghadirkan hiburan yang berkualitas, di satu sisi, lima elemen yang sesuai untuk menawarkan hiburan olahraga berorientasi pemasaran (Da Silva & Las Casas, 2017): (i) pemasok di lingkungan ini adalah pemain. Minat mereka untuk bermain dan keterampilan mereka memengaruhi kesuksesan dan keuntungan klub atau liga; (ii) pelanggan adalah penonton atau penggemar adalah pengguna produk olahraga yang dibuat dalam bisnis olahraga; (iii) infrastruktur terdiri dari layanan yang menjamin kinerja pertandingan seperti arena olahraga atau stadion dan pelengkapannya; (iv) pesaing yang memperhatikan dua fitur; pertama, ada persaingan antar klub olahraga lain yang mengikuti liga yang sama, dan ciri lainnya adalah persaingan dengan seni olahraga lain dan bahkan kegiatan waktu luang lainnya; (v) kelompok kepentingan adalah pemangku kepentingan yang membantu dan mendukung klub olahraga, tiket, media, transportasi, dan lain sebagainya.

Sepak bola merupakan salah satu hiburan populer bagi rakyat pekerja. Setelah letih bekerja 8-12 jam setiap harinya, menjual diri mereka demi profit kapitalis, menonton bola di depan TV bersama keluarga dan tetangga adalah pelipur lara mereka dari kesengsaraan hidup di bawah kapitalisme. Menjadi bagian dari komunitas supporter bola adalah respons terhadap keterasingan kelas buruh dalam masyarakat kapitalis. Dari komunitas bola, dengan persahabatan dan loyalitas yang terbentuk seputar tim bola, orang menemukan makna dalam hidup mereka, yang melampaui pengejaran uang yang hampa. Namun, pengejaran makna hidup lewat komunitas sepak bola ini niscaya terdistorsi di bawah kapitalisme. Sepak bola dijadikan komoditas, dan merupakan bisnis yang sangat menguntungkan. Fanatisme supporter bola dalam rivalitas antar klub disemai oleh kapitalis sepak bola demi kepentingan bisnis. Fanatisme sepak bola bahkan hampir menyaingi fanatisme agama (Kabelen, 2022).

Penelitian berkaitan dengan Industri sepak bola yang dihubungkan dengan Kapitalisme, Khususnya topik Fetisisme cukup jarang ditemukan, lebih banyak berkaitan dengan Kapitalisme dalam Industri Sepak Bola. Penelitian pertama ialah karangan dari Peter Kennedy berjudul *The Football Industry and the Capitalist Political Economy: A Square Peg in a Round Hole?*. Penelitian ini mengkaji industri sepak bola dari sudut

pandang Marxisme, yang memandang ekstraksi nilai lebih sebagai ukuran esensi perusahaan kapitalis, artikel ini berpendapat bahwa sepak bola mungkin semakin dikomersialkan namun tidak sepenuhnya bersifat kapitalis (Kennedy, 2012).

Penelitian kedua berkaitan dengan industri sepak bola ialah *Provincializing Global Sport: Modernity, Capitalism, and the Politics of Difference in the Age of Super Leagues* karangan Mariann Vaczi. Penelitian ini membahas mengenai Provinalisasi olahraga global yang dianggap mengganggu dorongan universalisasi modernitas dan modal dengan mengakui sejarah subalternnya, yang diinginkan karena berbagai alasan. Pertama, politik kepemilikan lokal menjamin pluralitas politik yang tidak dapat direduksi, yang merupakan klaim kita atas perbedaan. Kedua, memprovinalisasikan olahraga global menjadikannya sejarah yang afektif, dan membantu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang apa yang disebut sebagai "*internal Other of modernity*." (Vaczi, 2022).

Penelitian ketiga yang berkaitan dengan industri sepak bola ialah *European club capitalism and FIFA redistribution models: an analysis of development patterns in globalized football* karangan Rasmus K. Storm dan Harry Arne Solberg. Penelitian ini menganalisis alasan di balik berbagai model distribusi pendapatan yang berkembang di klub sepak bola dan lanskap sepak bola yang lebih luas yang diatur oleh FIFA. Dalam sepak bola klub, kekuatan pasar lebih menguntungkan mereka yang memiliki kualitas produk terbaik, sedangkan model FIFA lebih berpihak pada benua yang lebih lemah (Storm & Solberg, 2018).

Penelitian keempat berkaitan dengan industri sepak bola ialah *The Political Economy of Football: Democracy, Income Inequality, and Men's National Football Rankings* karangan Kin-Man Wan, Ka-U Ng, dan Thung-Hong Lin. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa bahwa sinergi pembangunan ekonomi, pengalaman demokrasi, durasi asosiasi sepak bola, dan kesenjangan pendapatan yang rendah meningkatkan kinerja tim sepak bola nasional putra. Penelitian ini juga berhipotesis bahwa pembangunan ekonomi menopang sepak bola profesional, khususnya di rezim demokratis yang memungkinkan tindakan kolektif melalui asosiasi sepak bola. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seratus unit saham demokrasi menghasilkan logaritma natural perolehan skor FIFA sebesar 0,145, karena saham demokrasi mempunyai pengaruh paling besar terhadap performa sepak bola nasional dan juga memoderasi efek sejarah asosiasi sepak bola yang panjang dalam meningkatkan performa sepak bola nasional (Wan dkk., 2020).

Penelitian terakhir yang berkaitan dengan industri sepak bola ialah *Measuring football clubs' human capital: analytical and dynamic models based on footballers' life cycles*. Tujuan Penelitian ini mengusulkan model penilaian analitis sepanjang siklus hidup pemain sepak bola berdasarkan penilaian penonton dari media sosial untuk menghasilkan pengungkapan sumber daya manusia olahraga yang dinamis, dan oleh karena itu, memberikan informasi lebih lanjut yang berguna untuk menangkap modal intelektual (IC) klub sepak bola. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi temuan perbedaan signifikan antara kedua model dianalisis, dengan mengintegrasikan literatur akademis sebelumnya berdasarkan keberadaan elemen negosiasi dalam harga, dan dalam kapasitas crowdsourcing untuk menjelaskan penilaian pemain sepak bola, dari perspektif dinamis, bersama dengan variabel baru: cedera, yang belum dijelaskan sebelumnya. Orisinalitas/nilai Penilaian yang lebih luas dari crowdsourcing harus diintegrasikan dalam pengungkapan modal intelektual (ICD), dari perspektif kritis, baru dan dinamis, menciptakan siklus yang baik antara manajer dan penggemar, untuk meningkatkan transparansi informasi keuangan bagi pemangku kepentingan dan masyarakat (Martín dkk., 2022).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti melihat adanya permasalahan yang hadir dan berdampak secara menyeluruh kepada aspek kehidupan dan persepakbolaan itu

sendiri. Tujuan penelitian ini ialah peneliti ingin mengetahui Karakter Komunikatif Fetishisme Komoditas dalam Sistem Kapitalisme di Sepak Bola Dunia.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, yang dimaksud jenis penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dalam hal ini peneliti menjadi instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2019). Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah metode deskriptif. Metode ini didefinisikan sebagai metode penelitian yang menggambarkan karakteristik populasi atau fenomena yang sedang diteliti. Sehingga metode penelitian satu ini fokus utamanya adalah menjelaskan objek penelitiannya. Sehingga menjawab apa peristiwa atau apa fenomena yang terjadi (Mayang, 2022).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Menurut Bungin dalam jurnal karangan Natalina Nilamsari metode dokumentasi ialah metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Sedangkan Sugiyono dalam jurnal karangan Natalina Nilamsari menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Nilamsari, 2014).

Sedangkan metode observasi menurut Morris dikutip dari jurnal karangan Hasyim Hasanah mendefinisikan observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa observasi merupakan kumpulan kesan tentang dunia sekitar berdasarkan semua kemampuan daya tangkap pancaindera manusia. Tahapan atau proses observasi tersebut meliputi pemilihan (*selection*), pengubahan (*provocation*), pencatatan (*recording*), dan pengkodeaan (*encoding*), rangkaian perilaku dan suasana (*tests of behavior setting*), in situ, dan untuk tujuan empiris (Hasanah, 2017).

Teknik Analisis data pada penelitian ini menggunakan Teknik yang diinisiasikan oleh Miles & Huberman, yaitu Pengumpulan data, Penyajian data, Reduksi data, dan Penarikan kesimpulan. Pengumpulan data yang merupakan bagian

integral dari kegiatan analisis data. Reduksi data adalah Upaya menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu. Hasil reduksi data diolah sedemikian rupa supaya terlihat hasilnya secara lebih utuh. Nantinya bisa berbentuk sketsa, sinopsis, matriks, dan bentuk lainnya; itu sangat diperlukan untuk memudahkan pemaparan dan penegasan kesimpulan, diakhiri dengan penarikan dan verifikasi kesimpulan (Rijali, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagaimana Komoditas dan Kapitalisme direpresentasikan dalam sistem sepak bola Eropa

Ada beberapa cara bagaimana sepak bola mencoba menjelaskan kapitalisme lewat jalur beberapa kebijakan dan sistem yang federasi dan penyelenggara ciptakan untuk kompetisi, sebagai berikut: (Eror, 2015)

a. Kualifikasi Liga Champions & paradigma pertumbuhan tak terbatas

Salah satu ciri khas kapitalisme adalah paradigma pertumbuhan tak terbatas. Pertumbuhan ekonomi adalah satu-satunya keadaan yang dapat diterima dalam kapitalisme – apa pun, baik itu stagnasi atau resesi adalah malaise yang tidak dapat ditolerir yang harus segera dibalik. Dalam sepak bola, yang setara dengan pertumbuhan abadi adalah kualifikasi Liga Champions: di Inggris, enam klub menetapkan kualifikasi

untuk kompetisi klub utama Eropa sebagai ambang kesuksesan mereka setiap tahun. Jika mereka gagal, mereka biasanya mengambil pendekatan yang sangat Keynesian dengan menghabiskan jalan menuju pertumbuhan positif, atau, dalam kasus mereka, kualifikasi. Namun seperti premis pertumbuhan tak terbatas, pendekatan ini memiliki kelemahan yang fatal (Eror, 2015).

Inggris hanya diberi empat slot kualifikasi setiap musim, oleh karena itu dua dari enam klub berhak ini pasti akan ketinggalan. Dalam kapitalisme, pertumbuhan tanpa batas menuntut produksi, inovasi, dan konsumsi tanpa batas di planet dengan sumber daya terbatas, dan pengejarannya mempercepat perubahan iklim dan membawa kita menuju bencana ekologis. Secara mental, seolah-olah klub papan atas hidup dalam keadaan resesi permanen, menghabiskan banyak uang setiap musim untuk mengimbangi atau membuat jarak antara mereka dan rival mereka. Kualifikasi liga Champions adalah siklus yang mengabadikan dirinya sendiri: itu membuat yang kaya semakin kaya dan mengunci klub lain, sehingga melemahkan olahraga kompetitif dari premis dasarnya: persaingan. Demikian pula, pengejaran pertumbuhan tanpa batas menghancurkan lingkungan yang menopang kita dan akan mengubah kita menjadi mayat kaya di planet tak berpenghuni (Eror, 2015).

b. Ketidaksetaraan pada Liga Champions vs. Liga Europa

Permasalahan selanjutnya dalam sepak bola Eropa ialah bahwa kepemilikan kekayaan saat ini memberikan pengembalian yang lebih besar daripada tenaga kerja yang dibutuhkan untuk memperolehnya, yang pada gilirannya melahirkan ketidaksetaraan dan menghilangkan mobilitas sosial. Paralel serupa dapat dilihat dalam penghargaan finansial yang berbeda dari Liga Champions dan Liga Europa.

Pemenang Liga Europa pada 2014 dapat mengumpulkan maksimal €9,5 juta dalam bentuk uang hadiah UEFA dibandingkan dengan potensi €37,4 juta yang ditawarkan kepada juara Liga Champions, Dan itu belum ditambah dengan pendapatan TV.

Liga Europa juga dua pertandingan lebih lama, membutuhkan 15 pertandingan untuk dimenangkan, belum lagi dimainkan pada hari Kamis, sehingga mengurangi waktu istirahat untuk pertandingan domestik. Hal ini meningkatkan tenaga fisik bahkan sebelum mempertimbangkan bahwa pertandingan lebih mungkin dimainkan di stadion-stadion Eropa timur yang tidak jelas beberapa zona waktu jauhnya; semua tenaga kerja tambahan untuk pengembalian yang semakin berkurang.

Secara historis, partisipasi memiliki efek yang merugikan pada bentuk domestik, yang baik untuk abadi tidak ada harapan seperti Everton, tetapi untuk klub aspiratif seperti Spurs itu membuat kualifikasi Liga Champions semakin tidak mungkin. Tanpa uang ekstra dan prestise untuk menarik talenta top, mereka akhirnya terjebak di posisi kelima limbo, oleh karena itu mengapa mereka biasanya mengacaukannya dengan mengirimkan cadangan ke Tajikistan sebagai gantinya. Ini adalah cerminan dari teori ahli ekonom Thomas Piketty, ia berkata bahwa mereka yang memiliki kekayaan warisan lebih maju dalam hidup daripada mereka yang bekerja keras untuk mendapatkannya, karena dalam iklim ekonomi kita saat ini, kekayaan itu sendiri lebih menguntungkan daripada kerja keras untuk mendapatkannya. Hal ini membuat Anda semakin tidak mungkin mengejar Orlando karena Anda menginjak air saat dia berlayar menuju matahari terbenam dengan kapal pesiarnya yang bertabur bangkai rubah (Eror, 2015).

c. Penyemaian grup Liga Champions & praktik anti-persaingan

Saya tahu saya tahu; lagi dengan Liga Champions. Tetapi sebagai institusi yang paling banyak uangnya di moneyball, hal itu tidak mungkin dihindari. Pertimbangkan format penyisihan grup sebentar: hampir selalu ada satu klub super global yang pada dasarnya siap untuk maju ke babak sistem gugur. Dalam kasus Grup B tahun 2014, ini adalah pemegang trofi Real Madrid. Selalu ada satu bocah pencambuk dari liga Eropa

timur semi-profesional hanya di sana untuk membuat angka; tahun lalu itu adalah Ludogorets Bulgaria. Lalu ada pesaing non-gelar dari liga utama yang biasanya merupakan taruhan aman untuk maju di tempat kedua; Liverpool memainkan peran ini tahun lalu. Klub lain (Basel pada 2014-15) akan memberikan permainan yang bagus kepada rival grup mereka dan menciptakan rasa kompetisi kosmetik tetapi pada dasarnya hanyalah umpan Liga Europa. Setiap tahun, hampir setiap grup, mengikuti format ini.

Tentu saja, selalu ada potensi bagi sebuah tim untuk melakukan serangkaian penampilan yang sangat tidak kompeten seperti yang dilakukan Liverpool tahun lalu, membiarkan rival mereka yang ditakdirkan untuk lolos ke babak 16 besar, tetapi ini adalah insiden yang terisolasi – status quo berlaku di setiap kelompok lainnya. Dalam kapitalisme, ini pada dasarnya sama dengan praktik anti-persaingan dan telah menciptakan oligopoli yang disetujui UEFA, dengan Barcelona, Bayern dan Real memantapkan diri mereka sebagai favorit luar biasa kompetisi selama beberapa tahun terakhir, sementara klub seperti Porto tampil di perempat final. lebih atau kurang setiap musim.

Oligopoli adalah salah satu fenomena paling alami dalam kapitalisme, dan hampir setiap pasar didominasi oleh beberapa konglomerat terpilih, baik itu musik atau supermarket atau perbankan. Sekarang klub semakin dimiliki oleh orang kaya yang kejam seperti keluarga Glazer, Roman Abramovich atau Qatar Sports Investments, masuk akal jika permainan ini semakin menyerupai bisnis besar juga.

Jadi, sementara permainan diukir oleh orang kaya yang tak tertahankan, UEFA dan FIFA sepenuhnya puas untuk mencurangi kompetisi secara efektif demi keuntungan mereka karena itu menyimpan uang dalam permainan. Bisnis membenci ketidakpastian, dan dengan menghilangkan jenis fluktuasi yang terlihat pada hari-hari Piala Eropa, ketika juara Rumania benar-benar bisa memenangkannya, sepak bola menjadi investasi yang lebih aman dan uang terus mengalir. Klub tidak mengeluh karena mereka juga mendapat untung, sementara sebagian besar pemburu kejayaan global, target penonton sepak bola modern, hanya mendukung tim yang selalu menang, jadi tidak ada penolakan massa terhadap pengaturan ini. Tidak setuju? Sebutkan "Nottingham Forest" di AS dan kebanyakan orang akan mengira Anda sedang membicarakan Robin Hood (Eror, 2015).

d. Kesepakatan hak TV & outsourcing tenaga kerja murah

Padahal dulu klub seperti Arsenal atau Manchester United mengandalkan populasi Holloway atau Salford untuk mendukung mereka dengan membeli tiket pertandingan, kesepakatan TV dengan angka PDB membuat mereka mubazir seperti kecerdasan manajerial Kevin Keegan. Dengan klub-klub Premier League akan mengantongi pendapatan TV sebesar £5,136 miliar selama tiga tahun ke depan, tiket pertandingan tidak terlalu berarti bagi kas klub daripada penjualan kaus dan sponsor merchandise. Ini dapat dijual di seluruh dunia ke (dalam teori) jumlah konsumen yang tidak terbatas, sedangkan tiket dibatasi oleh kapasitas stadion. Ini berarti bahwa orang-orang yang membeli tiket tersebut kurang berarti bagi pendapatan klub daripada audiens global mereka, yang mungkin menghabiskan lebih sedikit per kapita tetapi pada akhirnya bernilai lebih karena kehadiran kolektif mereka, yang memberikan potensi pendapatan lebih besar dan memungkinkan klub untuk menegosiasikan kesepakatan yang lebih baik dengan orang Jepang, produsen mie.

Pengalihdayaan tenaga kerja asing yang murah berfungsi dengan prinsip yang sama: karyawan di pabrik-pabrik yang jauh lebih murah dan seringkali tidak dilindungi oleh undang-undang perburuhan barat yang manusiawi, sehingga Anda dapat menganggangi mereka seperti bagal dengan 15 jam hari kerja dan upah keledai. Hal ini pada gilirannya membahayakan pekerja Barat, yang seringkali dipaksa untuk menerima gaji yang lebih rendah, kondisi kerja yang lebih keras, dan keamanan kerja yang berkurang karena perusahaan tidak terlalu bergantung pada tenaga kerja mereka.

Sekarang, jika Anda pemegang tiket musiman, ini akan terdengar familiar – pikirkan tentang berapa banyak pertandingan yang dijadwalkan ulang pada Senin malam atau Sabtu pagi untuk mengakomodasi pemirsa TV. Hampir setiap pertandingan glamor atau bentrokan papan atas terjadi di luar kickoff tradisional. Klub bebas membebankan biaya sebanyak yang mereka inginkan untuk tiket. Lalu ada "pertandingan ke-39", yang akan membuat satu pertandingan tahunan dimainkan di luar negeri. Siapa tahu, mungkin suatu hari mereka semua akan bermain di luar negeri (Eror, 2015).

e. Pemain sebagai Komoditi Panas dalam Sepak Bola

Pada era global saat ini, pemain atau atlet dalam kalangan sepak bola sangat dicari-cari oleh klubnya untuk memperkuat skuadnya. Dikarenakan hal tersebut banyak pemain yang dijual dengan harga di atas dengan harga pasar sang pemain tersebut. Belum lagi jika pemain tersebut memiliki nilai lebih yang bisa dijual dari sisi marketing.

Tawar menawar pemain di pasar transfer pemain di sepak bola memang berdampak bagi segala hal, salah satunya hancurnya harga pasaran pemain, seperti zaman dahulu harga 100 juta euro masih bisa klub membeli pemain sekelas Cristiano Ronaldo, namun sekarang harga tersebut jadi semakin murah seiring harga pemain yang dibeli oleh klub kaya tanpa adanya negosiasi tawar menawar sehingga mengakibatkan adanya harga yang tidak sesuai dengan kapasitas dan kemampuan pemain (Eror, 2015).

Dampak Fetisisme Komoditas dalam Sistem Kapitalisme pada Sepak bola Dunia

Akibat kehadiran fetisisme komoditas dalam sistem kapitalisme yang terjadi dalam sistem kompetisi sepak bola dunia, khususnya Eropa saat ini, terdapat juga beberapa dampak yang muncul karena hal tersebut, seperti: (Griffiths, 2022)

a. Ketidaksamaan

Terpikat oleh kekayaan luar biasa yang dijanjikan di tingkat atas sepak bola Inggris, klub-klub liga yang lebih rendah secara teratur menghabiskan lebih dari pendapatan tahunan mereka hanya untuk gaji pemain, memperoleh hutang yang sangat besar dalam prosesnya.

Kekayaan luar biasa yang dikumpulkan oleh klub-klub terbesar, dibandingkan dengan kebangkrutan yang dihadapi klub-klub kelas bawah, merupakan cerminan dari ketidaksetaraan yang tertanam dalam masyarakat kapitalis pada umumnya.

Hanya setahun yang lalu, misalnya, 'Enam Besar' mencoba melepaskan diri dan membentuk Liga Super Eropa (ESL), terpikat oleh prospek keuntungan yang lebih besar. Pemilik mereka yang super kaya tidak peduli dengan mereka yang tertinggal.

Sikap tidak berperasaan dan kejam ini ditemukan di antara semua bos bisnis besar. Faktanya, dalam banyak kasus, sebagian besar miliarder yang sama terlibat.

Bagi pengembang properti, investor, dan kleptokrat yang memiliki klub sepak bola, olahraga hanyalah usaha bisnis lainnya. Oleh karena itu, korupsi dan kesepakatan yang cerdik akan tetap ada dalam sepak bola selama kelas parasit yang sama memegang kendali (Griffiths, 2022).

b. Rasisme

Bukan hanya ketidaksetaraan kapitalis yang kita lihat direplikasi dalam sepak bola. Rasisme juga tetap menjadi isu sentral dalam olahraga ini selama beberapa dekade terakhir, mempertahankan kehadiran yang buruk – di dalam dan di luar lapangan – meskipun kampanye yang tak terhitung jumlahnya ditujukan untuk memberikan boot kefanatikan.

Kelas penguasa mengandalkan rasisme dan bentuk penindasan lainnya untuk memecah belah dan mengganggu kelas pekerja; untuk menghilangkan dan membelokkan kemarahan yang seharusnya ditujukan pada kemapanan.

Itulah mengapa Partai Konservatif, bersama dengan kapitalis lainnya, penuh dengan rasisme; dan mengapa, dengan bantuan pers yang lentur, ide-ide rasis menyebar ke seluruh masyarakat. Dunia olahraga – termasuk sepak bola – tidak kebal dari ini, seperti yang terlihat dengan upaya Tories untuk mengobarkan perang budaya selama turnamen Euro tahun lalu. Sebenarnya kita tidak bisa berbicara tentang mengakhiri rasisme dalam sepak bola, tanpa mengakhiri rasisme di masyarakat secara luas (Griffiths, 2022).

c. Keuntungan

Sesuatu yang membuat olahraga menghibur adalah ketidakpastian, drama, dan ketegangannya. Kapitalisme menuntut adanya keuntungan. Prospek klub-klub kecil bangkit untuk menantang tim-tim mapan, dalam hal ini, adalah kunci pas untuk klub-klub besar.

Terbentuknya Liga Inggris pada tahun 1992 sendiri merupakan upaya untuk menjamin keuntungan dan posisi tim-tim yang sudah berada di puncak piramida sepakbola. Akibatnya, divisi teratas sepakbola Inggris berubah dari menerima 50% pendapatan TV menjadi hampir 98%.

Demikian pula, hanya 15 klub berbeda yang memenangkan setidaknya satu dari tiga kompetisi domestik yang diperebutkan setiap musim. Bandingkan ini dengan 29 klub yang telah memenangkan setidaknya satu dari gelar ini dalam tiga dekade sebelum Liga Premier ada, dan konsentrasi kekuatan dan kekayaan tim papan atas menjadi jelas (Griffiths, 2022).

d. Logika

ESL bukanlah penyimpangan dalam dunia olahraga – beberapa skema bodoh yang dibuat oleh komplotan rahasia pengusaha yang sangat jahat. Itu adalah kesimpulan logis dari olahraga yang dicengkeram oleh hukum anjing-makan-anjing dari sistem kapitalis. Sama seperti setiap sektor ekonomi lainnya di bawah kapitalisme, seperti dicatat Marx, akumulasi kekayaan di satu kutub pada saat yang sama merupakan akumulasi kehancuran dan degradasi di kutub yang berlawanan.

Sementara proposal untuk turnamen elit ini telah dibatalkan (untuk saat ini), pemilik kucing gendut dari klub-klub ini akan terus mencari cara curang lainnya untuk mencapai tujuan yang sama. Oleh karena itu, pembelian akar rumput dari klub lokal hanya dapat memberikan penangguhan hukuman sementara untuk penggemar dan pekerja. Lagi pula, sebagian besar basis pendukung tidak mampu mengambil tindakan seperti itu.

Klub yang telah dibeli oleh suporter, sementara itu, akan tetap terikat pada hukum dan logika persaingan yang sama dengan yang mengatur tim lain. Dalam praktiknya, ini berarti: pemotongan gaji dan kondisi staf; kenaikan harga hari pertandingan; dan tawaran gaji yang dilembungkan kepada para pemain primadona (Griffiths, 2022).

e. Sosialisme

Oleh karena itu, untuk mengakhiri ketidaksetaraan, korupsi, dan rasisme yang merusak sepak bola, kita perlu mendorong keuntungan di luar lapangan, dan membawa permainan di bawah kendali para penggemar dan pekerja. Ini berarti mengeluarkan kapitalis dan sistem keuntungan mereka dari sepak bola, sebagai bagian dari gerakan massa untuk mengubah masyarakat di sepanjang garis sosialis – berdasarkan nasionalisasi, kontrol pekerja, dan perencanaan demokratis dari pengungkit utama ekonomi.

Hanya dengan begitu klub-klub bersejarah ini dapat dilindungi dari efek korosif kaum kapitalis dan kekayaan mereka di satu ujung piramida, dan beban utang yang menghancurkan serta ancaman likuidasi di ujung lainnya (Griffiths, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa sistem sepak bola dunia, khususnya Eropa saat ini diatur oleh federasi serta pengelola kompetisi untuk menciptakan kebutuhan bagi para pihak yang terlibat di sepak bola, baik klub, pemain, staff, hingga penonton agar mereka bisa mengucurkan uang untuk bisa menonton hiburan sepak bola. Hiburan ini yang tadinya sifatnya sekunder menjadi hal yang wajib untuk dinikmati oleh berbagai kalangan. Dalam sistem sepak bola seperti ini, maka pemain akan menjadi komoditas yang sangat sering dicari, karena berjalannya waktu, prestasi dan value sebuah klub ditentukan oleh keberadaan barisan pemainnya. Bukan hanya komoditas semata, unit sepak bola yang menjadi komoditas ini akhirnya menjadi pemujaan yang mengakibatkan fanatisme berlebihan di antara para fans itu sendiri. Akibatnya banyak dampak yang dirasakan oleh pihak dalam sepak bola tersebut, seperti kesenjangan pendapatan, rasisme, pembagian hak siar, dan lain sebagainya.

REFERENSI

- Bács, É. B. M. (2014). Challenges to Professional Football Companies and their Answers with Particular Regard to Organisational Changes. *Danube*, 5(2), 105–125. <https://doi.org/10.2478/danb-2014-0006>
- Da Silva, E. C., & Las Casas, A. L. (2017). Sport fans as consumers: An approach to sport marketing. *British Journal of Marketing Studies*, 5(4), 36–48.
- Error, A. (2015, Oktober 8). How Football Explains Capitalism. *Vice*. <https://www.vice.com/en/article/4x9kxn/how-football-explains-capitalism>
- Griffiths, L. (2022, Mei 12). Capitalism and football: Sport mirrors society. *The Communist*. <https://www.socialist.net/capitalism-and-football-sport-mirrors-society.htm>
- Hafizhuddin, M. (2019, Desember). Siapa yang Paling Menderita dari Kapitalisme Sepakbola? *Panditfootball*. <https://www.panditfootball.com/pandit-sharing/212656/PSH/190212/siapa-yang-paling-menderita-dari-kapitalisme-sepakbola>
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hutcherson, J. (2016, Februari 9). The Five Biggest Problems facing European Soccer. *US National Soccer Players*. <https://ussoccerplayers.com/2016/02/the-five-biggest-problems-facing-european-soccer.html>
- Kabelen, M. (2022, Oktober 4). Tragedi Kanjuruhan: Brutalitas Aparat dan Profit Kapitalis Sepak Bola. *Perhimpunan Sosial Revolusioner*. <https://www.revolusioner.org/berita/8890-tragedi-kanjuruhan-brutalitas-aparat-dan-profit-kapitalis-sepak-bola.html>
- Kennedy, P. (2012). The Football Industry and the Capitalist Political Economy: A Square Peg in a Round Hole? *Critique*, 40(1), 73–94. <https://doi.org/10.1080/00111619.2011.640066>
- Martín, G. R., García, C. M. M., Rodríguez-López, Á., & Sanchez, F. J. G. (2022). Measuring football clubs' human capital: Analytical and dynamic models based on footballers' life cycles. *Journal of Intellectual Capital*, 23(5), 1107–1137. <https://doi.org/10.1108/JIC-06-2020-0211>
- Mayang, S. (2022, April 21). *Pengertian Penelitian Deskriptif, Karakter, Ciri-Ciri dan Contohnya*. Retrieved from SEVIMA: [Educational Platform]. SEVIMA. <https://sevima.com/pengertian-penelitian-deskriptif-karakter-ciri-ciri-dan-contohnya/>
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), 177–181.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.

- Storm, R. K., & Solberg, H. A. (2018). European club capitalism and FIFA redistribution models: An analysis of development patterns in globalized football. *Sport in Society*, 21(11), 1850–1865. <https://doi.org/10.1080/17430437.2018.1424136>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan RD*. Alfabeta. <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/206060/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-r-d.html>
- Suwandi, A. S., Sripujiningsih, S., & Sulastri, S. (2017). Industri sepakbola: Pengelolaan dan akuntabilitas keuangan (studi kasus pada klub sepakbola Arema Cronus). *Jurnal Akuntansi Aktual*, 4(1), 1–9.
- Vaczi, M. (2022). Provincializing Global Sport: Modernity, Capitalism, and the Politics of Difference in the Age of Super Leagues. *Anthropological Quarterly*, 95(4), 869–894. <https://doi.org/10.1353/anq.2022.0048>
- Wan, K.-M., Ng, K.-U., & Lin, T.-H. (2020). The Political Economy of Football: Democracy, Income Inequality, and Men's National Football Performance. *Social Indicators Research*, 151(3), 981–1013. <https://doi.org/10.1007/s11205-020-02410-y>
-

Copyright Holder :

© Fadli Muhammad Athalarik (2024).

First Publication Right :

© Bulletin of Community Engagement

This article is under:

CC BY SA